

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesenian merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan. Kesenian merupakan bentuk kreatifitas budaya masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari perannya sebagai penyangga budaya dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti agama atau religi, bahasa, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah kesenian “wayang”. Dalam pertunjukan wayang, karakter yang selalu muncul dalam setiap pertunjukan wayang adalah gunung, sebelum wayang dimainkan, Gunung ditancapkan di tengah-tengah layar, condong sedikit ke kanan yang berarti bahwa lakon wayang belum dimulai. Dengan demikian gunung juga seperti wayang. Bentuk figur simbolik yang paling kuat nilai-nilai dan anutan Jawa itu terpusat pada "Gunung". Gunung mempunyai filosofi yang tercermin pandangan epistemologi wayang mengenai jagad kosmologi dan ekologi (alam dan lingkungan hidup). Gunung melambangkan keadaan dunia beserta isinya.

Terwujudnya karya seni merupakan visualisasi dari pikiran seorang seniman yang memiliki ekspresi jiwa dan diungkap dari suatu pemahaman yang diserap dalam pikiran maupun perasaan. Lewat pemahaman dari berbagai model yang diserap dalam pikiran maupun perasaan akan menimbulkan ide-ide baru yang tak terbatas, kemudian divisualisasikan lewat simbol-simbol tertentu ke dalam wujud karya gunung kontemporer. Data-

data acuan yang menggunakan konsep gunung yang telah distilir dan dipergunakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Untuk tujuan fungsional, gunung telah distilir menjadi kipas souvenir pernikahan. Selain itu, gunung juga difungsikan sebagai lambang suatu daerah, semisal daerah Kulonprogo dengan semboyan “Binangun”, Sleman dengan semboyan “Sembada” dan Yogyakarta dengan semboyan “Berhati Nyaman”. Untuk tujuan seni, gunung juga telah distilir dengan menambahkan berbagai karakter dan fungsional seperti gunung kipas sebagai undangan dan lain sebagainya. Kreator menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam sketsa alternatif di atas kertas dengan pertimbangan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya: aspek material, teknik, proses, metode, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial, dan budaya. Kreator tidak menciptakan visualisasi karya ke dalam *prototype* mengingat dalam tahap perancangan kreator telah mempertimbangkan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya: aspek material, teknik, proses, metode, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial, dan budaya. Selain itu, perwujudan seni kriya sebagai ekspresi pribadi berpeluang terjadi pengembangan pada saat berlangsungnya proses perwujudan.

Hasil karya seni ini merupakan *restyling* (stilisasi) dari model gunung pada wayang kulit yang ada menjadi bentuk kontemporer berdasarkan pada cipta, rasa dan karsa pencipta (kreator). Konsep ideoplastis dari karya seni ini adalah penjabaran persepsi mengenai nilai-nilai filosofis

dari suatu fenomena sosial dan fenomena alam sebagai bahan acuan dan renungan dalam pembuatan karya seni pada gunung kontemporer. Konsep yang digunakan dalam karya seni ini dibatasi berdasarkan kuantitas karya dan subjektivitas persepsi penulis terhadap isu suatu fenomena yang kemudian dikorelasikan dengan konsep-konsep pada visualisasi pada gunung.

## **B. Saran-saran**

Setelah menyelesaikan penciptaan karya seni gubahan dari bentuk gunung yang berisikan kritik terhadap fenomena alam dan sosial, penulis dapat memberikan saran-saran kepada pembaca khususnya yang menekuni seni kriya sebagai berikut:

1. Berkarya seni dengan bersumber pada bentuk maupun visual Gunung masih dapat dikembangkan lagi menjadi bentuk dan media yang lain misalnya: logam, keramik, dan batik. Hal ini dapat memicu perkembangan kesenian yang berakar dari budaya adi luhung nenek moyang bangsa Indonesia.
2. Penanaman pohon perlu dibudayakan kepada masyarakat luas, khususnya di hutan-hutan dan di lahan perkebunan yang kosong agar kebutuhan kayu, baik untuk berbagai karya seni maupun bahan bangunan pada waktu mendatang dapat tercukupi.

## **C. Penutup**

Dalam proses perwujudan ini, kreator semaksimal mungkin mewujudkan sketsa ke dalam media kayu dengan mempertimbangkan berbagai detail dan kompleksitas seni termasuk penyelesaian akhir atau

*finishing* dan sistem pengemasannya sehingga pencapaian bentuk fisik maupun unsur estetikanya sungguh-sungguh sesuai keinginan. Inilah tahap konsep akan sebuah karya seni mendapatkan bentuk wadagnya atau bentuk riilnya sehingga bisa dinikmati sebagaimana layaknya sebuah karya seni. Dalam proses ini, nilai-nilai estetika diwujudkan dalam wujud benda seni yang bisa dilihat, dirasakan dan disentuh. Tentu saja proses ini mensyaratkan *skill* atau keahlian tinggi sehingga tidak terjadi kesenjangan antara konsep estetika dengan visual estetika dalam benda seninya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : Arti Bandung 2005), p. 130
- <http://www.aryo5u5en0.multiply.com/reviews/item/3>, Juli,11, 2007, pp. 2-3
- <http://www.wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>, pp.2-3
- <http://www.matabumi.com/picture/kayon-atau-gunungan-part-ii-0>, Juli,11, 2007, pp. 4-8
- <http://www.merbabu.com>, Gunung Dalam Wayang, Juli,11, 2007, pp. 4-8
- <http://www.minggu pagi.com>, Wayang : *Hegemoni Sebuah Simbol Untuk Ki Warsena Slank* Oleh Otto Sukatno CR, Agustus,06, 2002, p.4
- <http://www.oneearthmedia.net/ind/?p=271>, April, 20, p.271
- <http://www.ppsdms.org>, p.4
- <http://www.UKTKUnair.Com>, “*Sejarah Perkembangan Kesenian Wayang*, Sutini. BA, Januari, 17, 2007
- <http://www.antaraneews.com>, p.2
- <http://www.metafisika-kejawen.blogspot.com>, p.1
- I Wayan Dana, “*Dramatari Topeng Madura Dalam Balutan Modernitas*” dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*, ed. Mahdi Bahar, (Padang Panjang:STSI Padang Panjang Press, 2004), p.101
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Basaha*, cet 2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), p 458
- Prawiro Atmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia*. T.S.G. Mulia, et al., Ensiklopedia Indonesia, (Bandung: Van Hove,1976), p. 52
- SP Gustami, ” *Proses Penciptaan Seni Kriya*”, (Diktat Kuliah Pada Program Pasaca Sarjana S2 Penciptaan dan Pengkajaaian Seni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2004), pp.2-3
- Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta:Sinar Harapan Jakarta, 1981), pp. 38-39.